

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan sektor industri menjadi salah satu fokus negara berkembang dalam membangun ekonomi nasional. Pengembangan sektor industri selain memberikan dampak positif, yaitu mampu mengurangi angka pengangguran dengan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, juga memberikan dampak negatif, terutama pada lingkungan (Ayu *et al.*, 2017). Dampak lingkungan tersebut salah satunya adalah gas rumah kaca yang dihasilkan sebagai akibat proses produksi. Gas Rumah Kaca (GRK) yang terdiri dari tiga gas utama, yaitu karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan *nitrous oxide* (N₂O) memicu bertambahnya suhu cuaca yang mendorong perubahan iklim di berbagai negara. Selain cuaca panas yang ekstrem, adanya bencana alam dan hilangnya keragaman hayati, sebagai akibat aktivitas manusia, merupakan risiko global jangka panjang adanya perubahan iklim.

Menindaklanjuti risiko global perubahan iklim, pada tahun 1997, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menindaklanjuti *Kyoto Protocol* dengan memberikan mandat untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca sebagai upaya penurunan risiko global tersebut (Zulaikha & Prafitri, 2016). Pemerintah Indonesia merespons mandat tersebut dengan mendeklarasikan UU No. 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change*. Akan tetapi, sejak 2006, Indonesia menjadi salah satu dari sepuluh negara penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia (Dunne, 2019).

Oleh sebab itu, Indonesia dengan lebih fokus dan sistematis berupaya ikut serta untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dengan dikeluarkannya Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional (RAN) Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Perpres No. 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Topik global terkait perubahan iklim dan gas rumah kaca kembali menjadi perbincangan utama yang diadakan oleh Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2020, tepat sebelum pandemi COVID-19 menggantikan topik tersebut (Grediani *et al.*, 2020). Para pelaku usaha, investor, dan regulator dapat terdampak risiko global jangka panjang sebagai akibat isu tersebut.

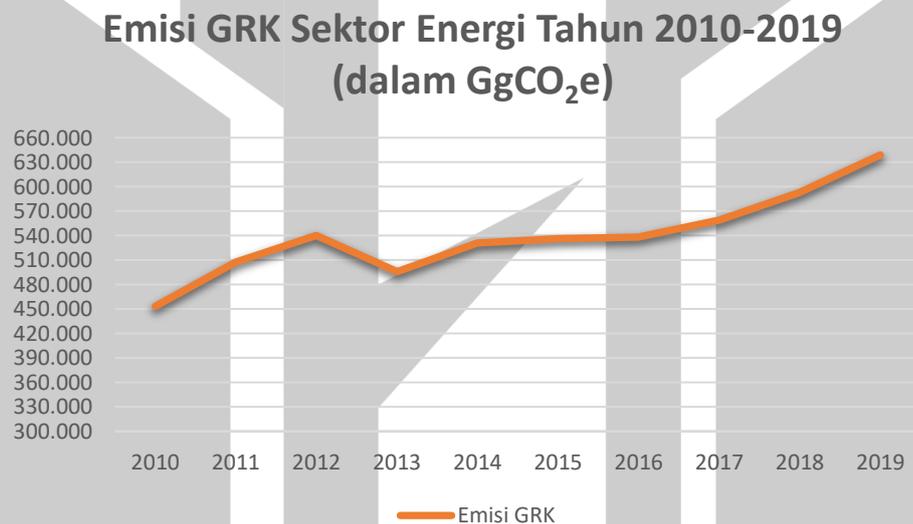
Perusahaan, sebagai penggerak aktivitas industri menjadi penyumbang paling besar emisi gas rumah kaca melalui kegiatan operasionalnya. Pengungkapan emisi gas rumah kaca yang dilaporkan pada laporan keberlanjutan atau *sustainability report* menjadi tanggung jawab perusahaan (Zulaikha & Prafitri, 2016). Para *stakeholder* berhak untuk mendapatkan informasi terkait pengungkapan kinerja perusahaan termasuk kinerja lingkungan. Dengan adanya laporan keberlanjutan, yang di dalamnya mengandung laporan kinerja lingkungan, termasuk emisi gas rumah kaca tersebut, pemangku kepentingan dapat mengevaluasi perusahaan dan selanjutnya mendukung pengambilan keputusan dengan informasi yang lebih komprehensif. Oleh sebab itu, pengungkapan emisi gas rumah kaca menjadi landasan bagi keterbukaan perusahaan untuk menyampaikan cara perusahaan mengatasi risiko global dari adanya perubahan iklim dan pemanasan global kepada para pemangku kepentingan (CDP Worldwide Company, 2019).

Perusahaan yang melaporkan emisi gas rumah kaca memiliki konsekuensi meningkatnya biaya modal atas penyediaan informasi pengungkapan guna kepentingan para *stakeholder* (Matsumura *et al.*, 2014). Investor tidak menggunakan pengungkapan lingkungan untuk menentukan biaya modal atau tingkat pengembalian saham apabila pengungkapan lingkungan cenderung tidak jelas dan tidak memiliki kualitas yang meyakinkan. Hal ini sebagai akibat sifat sukarela pengungkapan yang ada di Indonesia sehingga perusahaan hanya mengungkapkan semua risiko dan ketidakpastian yang mungkin terjadi (Eriandani *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, peran pemerintah diperlukan untuk menyelidiki laporan perusahaan dengan memulai litigasi kepada perusahaan (Grediani *et al.*, 2020).

Empat puluh tujuh dari 114 perusahaan manufaktur di Jakarta telah melakukan pencemaran lingkungan sebagai akibat ketidakpatuhan perusahaan terhadap kualitas cerobong emisi gas residu yang dihasilkan dari aktivitas industri (Rusdin, 2021). Pada tahun 2019, terdapat kasus lain terkait pencemaran udara, yang terjadi di Desa Sumberarum, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban sebagai aktivitas operasional PT Semen Indonesia. Aktivitas industri tersebut mencemari lingkungan sekitar, terlebih lagi adanya ledakan tambang batu kapur dan kebisingan produksi semen (Huda, 2019). Kasus yang sama diakibatkan oleh PT Charoen Pokphand yang berlokasi di Brebes, Jawa Tengah. PT Charoen Pokphand melanggar operasional dan kapasitas produksi. Perusahaan tersebut diminta untuk merevisi dokumen lingkungan sesuai yang dikeluarkan Ditjen Pengendalian

Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup No. S.260/PPKL/PPU/PKL-3/12/2016 (Priyanto, 2017).

Menurut Setiawan (2021), sektor energi dan lahan menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca di Indonesia yakni sebesar 90%. Selanjutnya, perlu adanya kebijakan efisiensi dengan pemanfaatan energi dan bauran energi terbarukan, misalnya arus laut samudera, angin, air, dan matahari. Berikut informasi terkait tingkat emisi gas rumah kaca dari tahun 2010 hingga 2019.



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020

Gambar 1.1
TINGKAT EMISI GRK DARI SEKTOR ENERGI TAHUN 2010-2019

Gambar 1.1 menunjukkan terjadinya peningkatan emisi gas rumah kaca pada sektor energi. Pada tahun 2019, penggunaan energi sebesar 638.808 emisi sebagai hasil dari bahan bakar pembangkit listrik dan panas (mencapai 42,82%), bahan bakar transportasi (mencapai 24,70%), manufaktur dan industri (mencapai 21,75%), serta lainnya (10,73%) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020, p. 65). Hal ini menandakan manufaktur, sebagai aktivitas industri, menjadi

sumber emisi kunci pada sektor energi. Meskipun begitu, sektor energi turut andil dalam memangkas emisi gas rumah kaca nasional mencapai 38% (Utami, 2021).

Tabel 1.1
PENYEBARAN KONSUMSI ENERGI OLEH SUBSEKTOR DI INDUSTRI
MANUFAKTUR

Tahun	Industri	Rumah Tangga	Komersial	Transportasi	Lainnya
2016	30,07%	15,58%	5,42%	46,23%	2,69%
2017	29,75%	15,57%	5,32%	47,15%	2,20%
2018	32,81%	14,76%	4,87%	46,00%	1,56%
2019	36,50%	13,76%	4,68%	43,80%	1,24%

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020

Tabel 1.1 menunjukkan persentase gas rumah kaca yang dihasilkan oleh sub-sektor energi, yakni industri yang menduduki peringkat kedua terbesar setelah transportasi, yang mengonsumsi energi. Subsektor industri itu sendiri mencerminkan hasil dari aktivitas perusahaan manufaktur atau industri. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada pengungkapan emisi gas rumah kaca yang telah dilakukan perusahaan manufaktur atau industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menganalisis gas rumah kaca yang dihasilkan maupun strategi preventif dalam rangka berkontribusi pengurangan emisi gas rumah kaca.

Pengungkapan merupakan bentuk komunikasi dan tanggung jawab perusahaan yang memuat kumpulan informasi kuantitatif maupun kualitatif mengenai tingkat emisi gas rumah kaca perusahaan, serta penjelasan strategi dan implikasi keuangan terkait perubahan iklim yang bermanfaat bagi para pengguna informasi tersebut (Zulaikha & Prafitri, 2016). Berdasarkan data yang dilaporkan Carbon Disclosure Project, hanya sebanyak 53% perusahaan di seluruh dunia yang melaporkan lingkungannya terkait perubahan iklim global (CDP Worldwide

Company, 2019). Hal ini menandakan adanya ketidakwajiban bagi perusahaan mengungkapkan lingkungannya. Padahal, pengungkapan lingkungan, terutama emisi gas rumah kaca, dapat memberikan informasi yang komprehensif kepada para pemangku kepentingan.

Dengan adanya pemaparan fenomena dan kasus yang terjadi seputar lingkungan, maka perlu dilakukan sebuah penelitian terkait pengungkapan emisi gas rumah kaca, sebagai sesuatu yang dihasilkan perusahaan melalui kegiatan operasional usahanya. Penelitian emisi gas rumah kaca ini penting untuk mempertimbangkan sistem manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan karena sejalan dengan prinsip perusahaan untuk dapat mengelola lingkungan dengan baik. Penelitian ini juga dikembangkan dengan menggunakan variabel feminisme dewan dan efektivitas komite audit, yang mana dapat menekan dan mendorong perusahaan yang bergerak di sektor yang sama untuk mengelola lingkungan dan mengungkapkan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan. Penelitian ini akan memberikan implikasi bagi para *stakeholder* terkait jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktivitas industri, seperti para investor untuk menilai performa perusahaan sebelum membuat portofolio investasi, ataupun pemerintah untuk mengetahui apakah perusahaan telah berupaya mengurangi emisi gas rumah kaca, yang mana sejalan dengan rencana Negara Indonesia bebas emisi di tahun 2050 (Ilham, 2021).

Perusahaan mengungkapkan emisi gas rumah kaca umumnya mempertimbangkan meliputi pemerolehan legitimasi dari para *stakeholder*, penghindaran ancaman-ancaman, seperti risiko reputasi, denda, pinalti, maupun

proses hukum (Zulaikha & Prafitri, 2016). Beberapa peneliti melakukan penelitian terkait pengungkapan emisi karbon, namun gas pendukung adanya perubahan iklim tidak hanya unsur karbon saja, terdapat unsur lain seperti natrium (N), fluor (F), dan lain-lain, sehingga penelitian ini menggunakan istilah emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, mengembangkan dari penelitian terdahulu, Grediani *et al.* (2020), Chanifah *et al.* (2019), dan Ayu *et al.* (2017), penelitian pengungkapan emisi gas rumah kaca ini didukung dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan dituntut tidak hanya mengutamakan kepentingan manajemen dan investor, tetapi juga peduli pada anggota internal, konsumen, dan masyarakat karena sosial dan lingkungan di luar lingkup manajemen dan investor turut menjadi tanggung jawab perusahaan (Suharyani *et al.*, 2019). Teori *stakeholder* akan menjelaskan keterkaitan variabel feminisme dewan dan efektivitas komite audit pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Feminisme dewan dan keefektifan komite audit mampu mendukung adanya pengungkapan informasi komprehensif mengenai emisi gas rumah kaca sebagai salah satu informasi yang dibutuhkan para *stakholder*, seperti regulator, investor, dan masyarakat.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan selalu memastikan kegiatan operasional dan produk yang dihasilkan tidak melewati batas norma maupun aturan yang berlaku di masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi (Chanifah *et al.*, 2019). Teori ini akan menjelaskan variabel sistem manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Perusahaan selalu berusaha memiliki dan menerapkan sistem manajemen dan

kinerja lingkungan dengan sangat baik yang dapat dilaporkan kepada masyarakat melalui laporan keberlanjutan sehingga perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat terkait keberlangsungan usaha dan aktivitas produksinya.

Pemerintah, sebagai salah satu pemangku kepentingan, menekan perusahaan dalam mematuhi aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Dalam menunjukkan perannya, pemerintah Indonesia memantau aktivitas perusahaan melalui sistem manajemen lingkungan, yaitu kepemilikan sertifikat ISO 14001, sebagai pedoman dan aturan dalam sertifikasi pengelolaan lingkungan oleh perusahaan serta mendukung perusahaan mengungkap dan melestarikan lingkungan. Dengan memiliki sertifikasi ISO 14001, perusahaan menunjukkan dedikasi dan kontribusi atas sistem manajemen pelestarian dan kesadaran lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zulaikha (2016) dan Rahmawati & Budiwati (2018), sistem manajemen lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Akan tetapi, tidak sejalan dengan hasil penelitian Anggraini & Susi Handayani (2021) yang menyebutkan sistem manajemen lingkungan tidak memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap planet bumi. Melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), program yang dimiliki Kementerian Negara Lingkungan Hidup, sebagai upaya mendorong perusahaan dalam mengelola lingkungan, kinerja lingkungan perusahaan dinilai berdasarkan peringkat warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang diperoleh perusahaan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Republik Indonesia, 2021). Perusahaan melakukan hal tersebut untuk menjaga performa di mata masyarakat supaya kegiatan operasional perusahaan tetap mendapat legitimasi dan perusahaan dapat menciptakan hubungan yang baik dengan para *stakeholder* lain. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang konsisten. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Faisal *et al.* (2018) dan Zulaikha (2016) menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungannya. Kinerja lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan untuk selalu mengungkapkan informasi lingkungannya, sebagai awal legitimasi kepada pemangku kepentingan. Kinerja lingkungan perusahaan itu sendiri dinilai setiap tahun, yang memungkinkan hasil yang berbeda dari tahun sebelumnya. Untuk itu, meskipun penelitian terdahulu menunjukkan kekonsistennya, variabel ini masih perlu diteliti terkait pengungkapan lingkungan, terutama emisi gas rumah kaca.

Peran feminisme di era globalisasi sangat berpengaruh terhadap perubahan yang mengarah pada aspek kebaikan oleh perusahaan. Pun peran feminisme pada kedudukan dewan komisaris mampu meningkatkan persepektif luas dari berbagai arah (Hollindale *et al.*, 2019). Feminisme dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi wanita pada struktur komisaris dan direksi perusahaan. Komisaris dan direksi wanita membawa pengalaman, pandangan, dan koneksi berbeda dan lebih terbuka dalam diskusi terkait isu-isu global. Mereka cenderung mengomunikasikan pendapat mereka sehingga dapat memengaruhi kebijakan yang akan ditetapkan (Machold, 2008). Credit Suisse Research Institution (2021) membuktikan selama enam tahun terakhir, perusahaan yang

memiliki proporsi wanita dalam struktur komisaris maupun direksi memiliki performa harga saham di atas rata-rata. Hal tersebut dikarenakan peran komisaris dan direksi wanita dalam berpikiran jangka panjang terkait pengungkapan emisi gas rumah kaca yang dilaporkan perusahaan, sehingga performa perusahaan dapat dinilai baik oleh para investor. Sejalan dengan hasil penelitian Grediani *et al.* (2020), Napitu & Siregar (2021), dan Hollindale *et al.* (2019) yang menunjukkan dewan komisaris dan direksi wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Akan tetapi terjadi perbedaan dengan hasil penelitian Niza & Ratmono (2019) yang menunjukkan pengungkapan emisi gas rumah kaca tidak dipengaruhi feminisme dewan komisaris.

Komite audit merupakan salah satu bentuk pengendalian tata kelola perusahaan untuk mewujudkan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Keberadaan komite audit akan meningkatkan pengawasan dewan direksi, meningkatkan kinerja auditor, dan mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan pemangku kepentingan (Dwekat *et al.*, 2020). Pertemuan anggota komite audit menjadikan pertemuan koordinasi untuk mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan tata kelola perusahaan agar dapat menjalankan tugas secara efektif, terutama dalam pengungkapan emisi gas rumah kaca (Pontoh *et al.*, 2021). Hasil penelitian Saptiwi (2019) menunjukkan hasil positif antara komite audit dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan, hasil penelitian Grediani *et al.* (2020) menunjukkan hubungan negatif antara komite audit dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dengan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, dan mendesaknya risiko global terkait emisi gas rumah kaca, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020”**, dengan menggunakan empat variabel independen, yakni sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, yang dapat mendukung tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca oleh perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, perumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah sistem manajemen lingkungan memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca?
2. Apakah kinerja lingkungan memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca?
3. Apakah feminisme dewan memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca?
4. Apakah efektivitas komite audit memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
2. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
3. Untuk menguji pengaruh feminisme dewan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
4. Untuk menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mengidentifikasi tujuan dari penelitian ini, penelitian ini juga memiliki manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan bidang akuntansi dan manajemen dengan memberikan informasi terkait emisi gas rumah kaca yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia dan dapat melandasi ide bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan, terutama pemegang saham maupun investor mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca yang dilakukan perusahaan, guna menilai kemampuan

perusahaan dalam mengelola lingkungan dan mengurangi gas rumah kaca yang dihasilkan, serta mendukung keputusan pemegang saham maupun investor.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil dari penelitian ini dipaparkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada penelitian pengungkapan emisi gas rumah kaca sekarang dengan didukung variabel independen sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pengungkapan emisi gas rumah kaca, rumusan masalah terkait pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian pengungkapan emisi gas rumah kaca sekarang dengan didukung variabel independen sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, bab dua, yaitu tinjauan pustaka, berisikan penjelasan terkait dengan penelitian terdahulu mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian dari variabel yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada penelitian pengungkapan emisi gas rumah kaca sekarang dengan didukung variabel independen sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, bab tiga akan memaparkan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel pengungkapan emisi gas rumah kaca, sistem manajemen lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, kemudian memaparkan populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel penelitian, data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada penelitian pengungkapan emisi gas rumah kaca sekarang dengan didukung variabel independen sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, bab ini menjelaskan mengenai data yang digunakan dalam penelitian, proses pengolahan data, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada penelitian pengungkapan emisi gas rumah kaca sekarang dengan didukung variabel independen sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang disampaikan untuk peneliti selanjutnya.